

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Permasalahan

Tilik merupakan film pendek yang diproduksi Ravacana Films dan bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan DI Yogyakarta. “Tilik” berarti menjenguk orang sakit dalam bahasa Jawa. Sesuai dengan judulnya, film tersebut bercerita tentang sekelompok perempuan yang menaiki truk bak terbuka untuk menjenguk lurah yang dirawat di rumah sakit (Kompas.com, 2020).

Awalnya Film Tilik dirilis pada 2018. Film tersebut kemudian diunggah melalui kanal YouTube secara gratis dan dapat disaksikan secara gratis pada 17 Agustus 2020. Setelah diunggah melalui YouTube, film yang disutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo menjadi perbincangan dan perdebatan di media sosial (Kompas.com, 2020).

Salah satu hal yang menjadi perdebatan ialah karena Film Tilik dinilai telah melanggar stereotip terhadap perempuan (Suara.com, 2020). Stereotip terhadap perempuan, menurut Fakhri (1999, h. 31) merupakan bentuk ketidakadilan atau ketidaksetaraan gender.

Jika berbicara mengenai perempuan, maka erat kaitannya dengan kesetaraan atau keadilan gender. Namun, Rokhmansyah (2016, h. 37) menyatakan, pada umumnya perempuan mengalami ketidakadilan gender daripada laki-laki. Dominasi dari sistem patriarki dalam masyarakat menyebabkan munculnya ketidakadilan gender.

Ketidakadilan yang dialami perempuan menyebabkan gerakan yang diinisiasi oleh kaum perempuan itu sendiri. Ramazanoglu (1989, h. 8) menyebut gerakan ini sebagai gerakan feminisme. Dalam hal ini, feminisme melihat perempuan memiliki kedudukan dan kesempatan yang sama dengan laki-laki.

Film Tilik melibatkan sebagian besar tokoh perempuan. Selain itu, film ini juga sempat menjadi perdebatan di media sosial. Hal inilah yang membuat peneliti merasa tertarik untuk menganalisis representasi perempuan dalam film tersebut yang kemudian membahasnya dari perspektif feminisme.

Teori feminisme sebenarnya merupakan kerangka teoritis yang lebih luas dan mencakup berbagai perspektif. Trier-Bieniek (2015, h. 20) menyatakan dalam mendefinisikan feminisme, istilah ‘gelombang’ umum digunakan untuk mengkategorikan gerakan feminisme. Selain gelombang, secara umum menurut Policastro (2005, h. 1) feminisme dianggap mencakup aliran pemikiran utama, di antaranya feminisme liberal, feminisme Marxis, feminisme sosialis, feminisme radikal, dan feminisme postmodern. Setiap gelombang maupun perspektif berfokus pada sumber ketimpangan gender yang berbeda-beda.

Sebagai bentuk komunikasi massa, film memiliki tanda-tanda yang dapat dikaji. Semiotika menurut Sobur (2016, h. 15) merupakan metode analisis untuk mengkaji tanda-tanda. Dalam hal ini, tanda-tanda yang terkandung dalam film dapat dimaknai melalui analisis semiotika.

Ada berbagai metode analisis dalam semiotika, namun peneliti memilih analisis semiotika Ferdinand de Saussure untuk menganalisis representasi perempuan dalam Film *Tilik*. Fikse (1990, h. 40) menyatakan, pemikiran Saussure yang penting dalam semiotika ialah mengenai tanda (*sign*). Tanda menurut Saussure merupakan objek fisik yang memiliki makna dan terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Untuk menganalisis representasi perempuan dalam Film *Tilik*, peneliti akan melihat penanda dan petanda dari adegan (*scene*) terpilih, kemudian memaknai tanda dari adegan (*scene*) terpilih tersebut. Dalam hal ini, peneliti tidak hanya mengkaji penanda dan petanda dari teks yang muncul pada layar, tetapi juga mengkaji penanda dan petanda dari bahasa tubuh.

Manusia menyampaikan lebih dari dua pertiga pesan melalui bahasa tubuh. Menurut Morris (1979) dalam Danesi (2004, h. 45), manusia menghasilkan hingga 700.000 tanda disik dengan 1.000 di antaranya ialah postur tubuh yang berbeda, 5.000 gerakan tangan, serta 250.000 ekspresi wajah. Tubuh merupakan sumber utama makna. Menganalisis tanda-tanda yang ditampilkan atau ditunjukkan oleh tubuh ialah salah satu kajian semiotika.

Bahasa tubuh menurut Pease dan Pease (2004, h. 11) dapat menjadi cerminan dari sikap dan kondisi emosi atau mental individu. Sedangkan, menurut

Patel (2014), bahasa tubuh menunjukkan 50% dari apa yang dikomunikasikan. Bahasa tubuh juga dinilai dapat memperkuat bahasa verbal.

Sebelumnya, Film *Tilik* telah dikaji dalam beberapa penelitian dan jurnal. Inayaturobbani (2020) dalam artikelnya yang berjudul *Memahami Fungsi Gosip dalam Masyarakat Melalui Film Pendek "Tilik"* menjelaskan tentang perilaku gosip dalam film tersebut. Adapun teori yang digunakan ialah model psikologi evolusi *Self-Concept Enhancing Tactician* (SCENT) dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan apabila gosip dipersepsi oleh penggosip sebagai perbandingan ke bawah, kesempatan untuk promosi diri menjadi lebih tinggi. Sedangkan, jika gosip dinilai sebagai ancaman, individu akan melindungi diri dengan berbagai cara.

Frandika dan Idawati (2020) dalam artikelnya yang berjudul *Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek "Tilik (2018)"* menjelaskan mengenai bentuk tindak tutur ilokusi dan jenisnya dalam film tersebut. Teori yang digunakan ialah teori pragmatik dengan metode kualitatif. Adapun hasil penelitian Frandika dan Idawati di antaranya bentuk tindak tutur ilokusi dari Film *Tilik* ialah deklaratif, imperatif, dan interogatif. Dengan jenis tindak tutur dalam film tersebut, di antaranya ekspresif, komisif, deklaratif, serta asertif.

Dalam artikel yang berjudul *Analisis Resepsi Budaya Menjenguk Orang Sakit dalam Film Pendek Tilik pada Ibu-ibu di Kabupaten Bantul*, Tutiasari (2020) menjelaskan mengenai respons ibu-ibu di Bantul yang telah menonton film *Tilik* terhadap budaya menjenguk orang lain yang tengah sakit. Teori dan metode yang digunakan ialah analisis resepsi dengan hasil penelitian menunjukkan budaya menjenguk orang lain yang sakit masih sering dilakukan secara bersama-sama oleh ibu-ibu di Bantul.

Christina (2020) dalam artikelnya yang berjudul *The Analysis of Bu Tejo's Language in Short Movie "Tilik"* mengungkapkan tentang tindak tutur yang dibawakan oleh Bu Tejo, salah satu pemeran dalam film tersebut. Teori yang digunakan ialah teori representasi dan tindak tutur dengan metode kualitatif. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan Bu Tejo digambarkan memberikan

arahan dan ekspresif. Sebagian besar tindak tutur Bu Tejo bersifat langsung yang mirip dengan ucapannya.

Keempat artikel yang telah diuraikan sebelumnya mengkaji mengenai Film Tilik dengan metode dan teori yang berbeda-beda. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk menggunakan film tersebut sebagai subjek penelitian. Namun, penelitian yang dilakukan penulis menggunakan teori dan metode yang berbeda karena penulis memilih menggunakan metode analisis isi semiotika Ferdinand de Saussure dengan teori feminisme.

Sama seperti penelitian tentang Film Tilik, penelitian mengenai representasi perempuan dalam film juga telah dikaji atau dianalisis oleh beberapa peneliti. Dalam tesis berjudul *Representasi Perempuan dan Kecantikan dalam Film Supervenus*, Larassati (2018) menggunakan konsep mitos kecantikan oleh Naomi Wolf, konsep tubuh oleh Michael Foucault, dan Ketimpangan Kekuasaan oleh Stuart Hall dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian Larassati menunjukkan bahwa perempuan direpresentasikan seperti patung atau boneka, tidak berbicara, pasif, serta menerima semua praktik bedah kosmetika untuk membentuk tubuhnya. Hal tersebut dikendalikan oleh sistem patriarki yang dimanfaatkan oleh industri kecantikan dan medis.

Wibowo (2020) dalam artikelnya yang berjudul *Representasi Perempuan dalam Film Siti* menjelaskan walau film tersebut hadir dalam ruang kontradiktif karena mengangkat dan menggambarkan sosok perempuan Jawa yang hidup dalam budaya patriarkis, tidak berarti film tersebut berperspektif feminisme atau menggambarkan keadilan gender. Teori yang digunakan ialah teori makna dengan metode analisis semiotika Roland Barthes.

Dari penelitian yang dilakukan Larassati (2018) dan Wibowo (2020), terdapat persamaan dengan penelitian ini, yaitu menggunakan metode analisis semiotika untuk menganalisis film. Sedangkan, perbedaan dengan penelitian ini ialah penulis memilih metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure dengan teori feminisme.

Dalam skripsi dengan judul *Representasi Perempuan Bekerja dalam Majalah*, Sucipto (2019) memaparkan temuannya bahwa perempuan bekerja

direpresentasikan sebagai individu yang mandiri serta independen yang dapat membuatnya bertanggung jawab dan tenang terhadap pekerjaannya. Perempuan bekerja juga direpresentasikan tangguh, berambisi, gigih, dan pantang menyerah memperjuangkan hak-haknya dalam dunia kerja. Adapun teori dan metode yang digunakan Sucipto dalam penelitiannya yaitu analisis semiotika Ferdinand de Saussure.

Berdasarkan skripsi yang ditulis oleh Sucipto (2019), ada persamaan dengan penelitian ini, yaitu menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Namun, dalam mengkaji tanda, Sucipto menganalisis teks dan bahasa tubuh yang tampak pada majalah berdasarkan Tutsplus. Sedangkan, penelitian ini menganalisis bahasa tubuh yang tampak pada film berdasarkan buku Pease dan Pease (2020).

Ratmita (2020) dalam skripsinya yang berjudul *Representasi Perempuan dalam Film Ocean's 8 sebagai Bentuk Resistensi Terhadap Budaya Patriarki* menguraikan temuannya bahwa pada level realitas, para karakter perempuan dalam film tersebut menunjukkan realitas maskulin yang terlihat melalui penampilan, ekspresi, cara berbicara, serta gestur. Sementara, pada level representasi, karakter perempuan tampak maskulin yang terlihat dari kode teknis. Adapun peran maskulin karakter perempuan di film tersebut berhubungan dengan ideologi resistensi terhadap feminisme serta patriarki. Adapun teori serta metode dalam penelitian Ratmita ialah teori feminisme dan metode analisis semiotika John Fiske.

Dari skripsi yang ditulis oleh Ratmita (2020), terdapat persamaan dengan penelitian ini, yaitu teori yang digunakan ialah teori feminisme. Sedangkan, perbedaan dengan penelitian ini ialah metode dan subjek penelitian yang digunakan. Ratmita menggunakan metode semiotika John Fiske dengan subjek penelitian ialah Film Ocean's 8. Peneliti memilih metode semiotika Ferdinand de Saussure dengan subjek penelitian ini, yaitu Film Tilik.

Dalam artikelnya yang berjudul *Representasi Perempuan dalam Ketidakadilan Gender dalam Film "Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak"*, Dahlia (2020) menuliskan hasil penelitiannya bahwa bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam film tersebut di antaranya subordinasi, stereotip, marginalisasi,

kekerasan terhadap perempuan, serta beban kerja ganda. Teori yang digunakan Dahlia ialah teori feminisme dengan metode analisis wacana kritis Jager & F Maier.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Dahlia (2020), terdapat persamaan dengan penelitian ini, yaitu teori feminisme. Adapun perbedaan dengan penelitian ini ialah pada metode di mana Dahlia menggunakan metode analisis wacana kritis, sedangkan penulis memilih menggunakan metode analisis semiotika dalam penelitian ini.

1.2 Fokus Penelitian atau Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

“Bagaimana representasi perempuan dalam Film Tilik?”

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis representasi perempuan dalam Film Tilik menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure.

1.4 Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi penelitian ini di antaranya:

1. Penelitian ini secara akademis diharapkan dapat memberikan referensi maupun wawasan, terutama bagi mahasiswa dengan program studi Ilmu Komunikasi atau mahasiswa dengan peminatan studi media. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk peneliti yang ingin mengkaji mengenai representasi perempuan dalam film.
2. Penelitian ini secara praktis dapat mendorong masyarakat untuk lebih kritis dalam menyaksikan film. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong praktisi perfilman untuk mengedepankan perspektif feminisme, terutama jika film melibatkan sebagian besar tokoh perempuan.